

KOMUNITAS GARIS PUTIH KECAMATAN ULAWENG KABUPATEN BONE

**Ilham Rahmat Alam
1463140014**

Ilhamrachmat03@gmail.com

**Program studi sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas negeri Makassar**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perspektif masyarakat terhadap komunitas Garis Putih dan bagaimana dampak sosial komunitas Garis Putih pada masyarakat di Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan jumlah 11 informan yang ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai dengan kebutuhan informan yaitu beberapa anggota komunitas Garis Putih, masyarakat yang mengenal dan bertempat tinggal di sekitar sekretariat Komunitas Garis Putih dan juga perangkat desa/lurah yang berhubungan dengan kesejahteraan sosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis melalui proses mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perspektif masyarakat terhadap komunitas Garis Putih adalah komunitas yang memiliki solidaritas tinggi. Anggota dalam komunitas ini menjunjung tinggi nama komunitasnya. Anggota komunitas ini juga dipandang sebagai komunitas yang selalu mengikuti *trend* masa kini. Selain itu beberapa anggota komunitas Garis putih sering bermasalah dalam hal akademik. Meskipun komunitas Garis Putih tidak melakukan kegiatan sosial bagi masyarakat umum, namun mereka dipandang sebagai salah satu komunitas yang solidaritasnya tinggi dan setara. Dampak sosial negatif dari terbentuknya komunitas Garis Putih adalah meresahkan masyarakat, mengganggu kenyamanan masyarakat, mengganggu ketertiban umum. Sementara dampak sosial positif dari komunitas ini adalah mampu merangkul atau menjalin silaturahmi dengan anak muda di dalam dan di luar Kecamatan Ulaweng, dan memberikan hiburan bagi masyarakat khususnya remaja pada acara-acara tertentu.

Abstract

This study aims to find out how the community's perspective on the Garis Putih community and how the social impact of the Garis Putih community in the Ulaweng District of Bone Regency. This type of research is a qualitative descriptive study with the number of 11 informants determined using purposive sampling techniques in accordance with the needs of informants namely some members of the Garis Putih community, people who know and live around the Garis Putih Community secretariat and also village officials who are related to

social welfare. Data collection techniques used are observation, interview and documentation. The data obtained in this study were analyzed through a process of reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the community perspective on the Garis Putih community is a community that has high solidarity. Members in this community uphold the name of the community. Members of this community are also seen as communities that always follow the current trends. In addition, some members of the Garis Putih community often have problems in academic matters. Although the Garis Putih community does not carry out social activities for the general public, they are seen as one community that is of high solidarity and equal. The negative social impact of the formation of the Garis Putih community is disturbing the community, disturbing people's comfort, disturbing public order. While the positive social impact of this community is being able to embrace or establish friendships with young people inside and outside the District of Uluwung, and provide entertainment for the community, especially teenagers on certain occasions.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu komunitas remaja yang menarik perhatian saat ini adalah komunitas Garis Putih yang merupakan komunitas remaja yang terdiri tidak hanya dari kalangan laki-laki saja. Akan tetapi perempuan juga turut andil dalam komunitas tersebut. Komunitas ini berasal dari kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone. Terdiri dari anggota yang berusia 16 sampai 24 tahun dimana setiap anggota terlihat berpenampilan *trend* dengan gaya hidup kekinian. Dengan kata lain setiap anggota dalam komunitas ini harus mengikuti *trend* masa kini. Tentunya hal ini tidak lepas dari perilaku konformitas setiap anggota yang ada dalam komunitas Garis Putih.

Kemunculan komunitas di era sekarang bersamaan dengan berkembangnya teknologi informasi yang semakin maju dan didukung oleh jaringan internet membuat remaja yang tergabung dalam komunitas Garis Putih menjadi fanatik untuk menampilkan siapa diri mereka pada khlayak umum. Seperti membagikan foto era kekinian, membagikan foto-foto *trend* anak muda zaman sekarang dan kumpul bersama teman-teman hingga larut malam.

Berkembangnya komunitas anak muda diberbagai kota seperti ini merupakan sebuah realita yang dihasilkan dari perkembangan sosial masyarakat yang kompleks. Hal ini menghasilkan implikasi yang positif dan negatif dan tentunya ini tidak bisa lepas dari perspektif masyarakat.

Ada beberapa pandangan negatif dari masyarakat yang mengatakan bahwa komunitas Garis Putih hanyalah komunitas yang setiap saat hanya menerapkan budaya nongkrong di jalan, warung kopi ataupun kafe tanpa program kerja yang jelas dan komunitas konsumtif. Bahkan komunitas Garis Putih ini pernah berpindah sekretariat karena tidak dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Selain itu kegiatan yang sering mereka lakukan memakan biaya yang cukup tinggi, yang mengharuskan setiap anggota dalam komunitas ini harus mengeluarkan biaya pribadi untuk keberhasilan kegiatan yang notabene untuk kesenangan semata.. Misalnya kegiatan *colour run* dan *anniversary*. Hal ini dinilai masyarakat sebagai tindakan yang berlebihan. Namun demikian, komunitas tersebut tetap merupakan suatu kelompok sosial yang mempunyai aturan maupun tujuan masing-masing dimana sebagian masyarakat menganggapnya timpang.

Masyarakat umum berpendapat sebaiknya anak usia sekolah seperti mereka mempersiapkan diri untuk masa depan yang baik agar kelak mampu mengemban tanggung jawab sosial baik kepada keluarga, agama dan negara. Bukan bersifat konsumtif untuk kepuasan tersendiri dengan berpoya-poya terlebih lagi pada saat acara-acara tertentu. Dan disisi lain juga ada kekhawatiran dari orang tua bagi anak perempuannya saat bergaul di luar rumah.

Berdasarkan fenomena lahirnya komunitas Garis Putih maka peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana perspektif masyarakat dan dampak sosial yang ditimbulkan dari lahirnya komunitas Garis Putih. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dalam penelitian ini, maka peneliti menarik judul “Komunitas Garis Putih Kecamatan Ulaweng, Kabupaten Bone”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perspektif masyarakat terhadap komunitas Garis Putih ?
2. Bagaimana dampak sosial keberadaan komunitas Garis Putih Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana perspektif masyarakat terhadap komunitas Garis Putih.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak sosial keberadaan komunitas Garis Putih Kecamatan Ulaweng kabupaten Bone.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Habitus

Habitus menjadi konsep penting dalam mendamaikan ide tentang struktur dengan ide tentang praktek. Ia berusaha mengkonsepkan kebiasaan dalam berbagai cara :

- a) Sebagai kecenderungan-kecenderungan empiris untuk bertindak dalam cara-cara yang khusus (Gaya hidup).
- b) Sebagai motivasi, prefensi, cita rasa atau perasaan (Emosi).
- c) Sebagai perilaku yang mendarah daging.
- d) Sebagai pandangan tentang dunia.
- e) Sebagai keterampilan dan kemampuan sosial praktis.

- f) Sebagai aspirasi dan harapan berkaitan dengan perubahan hidup dan jenjang karier.

Habitus menempati fungsi-fungsi sebagai :*Matrix of of perceptioan*, habitus merupakan salah satu pijakan seseorang dalam berpikir atau mempersepsikan sesuatu, juga sebagai titik tolak dan berlabuhnya proses mempersepsikan sesuatu berdasarkan latar belakang agen; *Apréciation*, habitus menjadi titik tolak dan menentukan bagaimana seseorang mengapresiasi atau cara pandang terhadap sesuatu; *Action*, habitus merupakan basis bagi individu untuk melakukan aksi.¹

2.2 Teori Pertukaran Sosial

Keseluruhan materi Teori exchange secara garis besarnya dapat dikembalikan kepada lima proposisi George Homan berikut :

- a) Jika tingkah laku atau kejadian yang sudah lewat dalam konteks stimulus dan situasi tertentu memperoleh ganjaran, maka besar kemungkinan tingkah laku atau kejadian yang mempunyai hubungan stimulus dan situasi yang sama akan terjadi atau dilakukan. Proposisi ini menyangkut hubungan antara

apa yang terjadi pada waktu silam dengan yang terjadi pada waktu sekarang.

- b) Menyangkut frekuensi ganjaran yang diterima atas tanggapan atau tingkah laku tertentu dan kemungkinan terjadinya peristiwa yang sama pada waktu sekarang. makin sering dalam peristiwa tertentu tingkah laku seseorang memberikan ganjaran terhadap tingkha laku orang lain, makin sering pula orang lain itu mengulang tingkah lakunya itu. Ini juga berlaku terhadap tingkah laku yang tidak melibatkan orang lain, yang oleh paradigm fakta sosial tidak dianggap sebagai obyek studi sosiologi seperti tingkah laku yang berhubungan dengan obyek material.
- c) Memberikan arti atau nilai kepada tingkah laku yang diarahkan oleh orang lain terhadap aktor. Makin bernilai bagi seseorang sesuatu tingkah laku orang lain yang ditujukan kepadanya makin besar kemungkinan atau makin sering ia akan mengulangi tingkah laku itu. Dalam proposisi yang ketiga inilah Homan meletakkan tekanan dari exchange teorinya. Pertukaran kembali itu (re-exchange) tentu berlaku

¹Scribd.<http://www.scribd.com/mobile/doc/125911299/teori-habitus>
diakses tanggal 25 Februari 2018

terhadap kedua belah pihak. Ganjaran yang diberikan terhadap orang lain adalah yang mempunyai nilai yang lebih rendah menurut penilaian aktor, tetapi mempunyai nilai yang lebih berarti bagi orang lain itu. sebab bila ganjaran yang akan diterimanya seimbang dengan cost yang dibayarkannya, maka sesuatu tingkah laku masih akan bersifat problematis bagi orang tersebut. tetapi ke dalam perhitungan cost-benefit itu akan masuk juga perhitungan subyektif, yang semata-mata tidak bersifat ekonomis. Sehingga apa yang dinilai tinggi oleh seseorang mungkin tidak demikian bagi orang lain.

- d) Makin sering orang menerima ganjaran atas tindakannya dari orang lain, makin berkurang nilai dari setiap tindakan yang dilakukan berikutnya. Ide prosisi ini berasal dari hukum Gossen dalam ilmu ekonomi.
- e) Makin dirugikannya seseorang dalam hubungannya dengan orang lain, makin besar kemungkinan orang tersebut akan mengembangkan emosi. Misalnya marah. Proposisi ini berhubungan dengan konsep

keadilan relative dalam proses tukar menukar.²

Secara sederhana teori pertukaran sosial adalah teori dalam ilmu sosial yang menyatakan bahwa dalam sebuah hubungan sosial terdapat unsur ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan yang saling memengaruhi.

2.3 Tindakan Sosial Max Weber

Max weber mengklasifikasikan ada empat tindakan sosial. Jenis tindakan sosial tersebut:

1. Rasionalitas Instrumental, yakni tindakan yang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.
2. Rasionalitas yang berorientasi nilai, yakni alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sedang tujuannya sudah ada dalam hubungan dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut.
3. Tindakan tradisonal, yaitu perilaku karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek

² George Ritzer. 2013. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta : Rajawali Pers, hal 79-80

moyang tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

4. Tindakan efektif, yaitu tindakan yang didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar.³

Menurutnya bahwa keempat tindakan tersebut sulit diwujudkan dalam kenyataan, namun apapun wujudnya hanya dapat dimengerti menurut arti subjektif dan pola-pola motivasi yang berkaitan dengan itu. Sebuah interaksi sosial akan kacau bilamana antara pihak-pihak yang berinteraksi tidak saling memahami motivasi dan makna tindakan sosial yang mereka lakukan.

2.4 Komunitas

Komunitas adalah suatu kelompok sebagai bagian masyarakat yang didasarkan pada perasaan yang sama, sepenanggungan dan saling memerlukan, serta bertempat tinggal disuatu wilayah tempat kediaman tertentu.⁴

Koenjaraningrat berpendapat bahwa suatu komunitas kecil apabila:

- 1) Komunitas kecil adalah kelompok-kelompok dimana warga-warganya masih saling mengenal dan saling bergaul dalam frekuensi kurang atau lebih besar.
- 2) Karena sifatnya kecil itu juga, maka antara bagian-bagian dan kelompok-kelompok khusus di dalamnya tidak ada aneka warna yang besar.
- 3) Komunitas kecil adalah pula kelompok dimana manusia dapat menghayati sebagian besar dari lapangan kehidupan secara bulat.⁵
- 4) Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komunitas adalah sekumpulan orang yang terbentuk oleh ikatan perasaan bersama dan terikat karena unsur-unsur kesamaan, seperti hobi dan lain-lain.

2.5 Dampak Sosial

Dampak adalah akibat, imbas atau pengaruh yang terjadi (baik itu negative atau positif) dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh

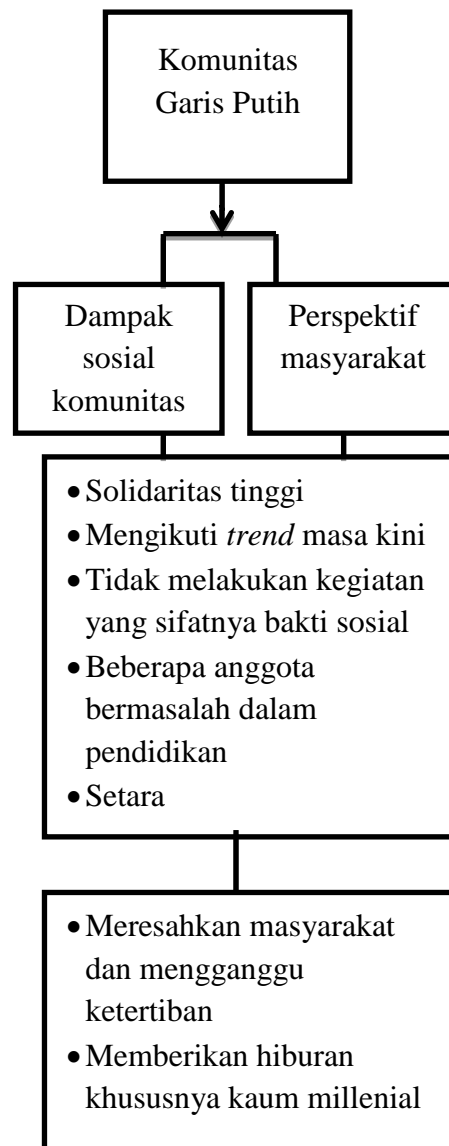
³Syahrial Syarbaini Rusdiyanta. 2009. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, hal. 37

⁴ Skripsi Anriani. 2016. *Komunitas Adat Cerekang di Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur*. Universitas Negeri Makassar: Antropologi, hal. 12

⁵ Suleman B. Taneko. 1984. *Struktur dan Proses Sosial; Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali, hal. 60

satu/sekelompok orang yang melakukan kegiatan tertentu. Ada dua macam dampak. Yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif adalah akibat baik/pengaruh menguntungkan yang didapatkan dari berbagai hal atau peristiwa yang terjadi. Sedangkan dampak negatif adalah pengaruh atau akibat yang dihasilkan cenderung merugikan dan memperburuk keadaan.⁶

Kerangka Konsep



3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan jumlah 11 informan yang ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai dengan kebutuhan informan yaitu beberapa anggota komunitas Garis Putih, masyarakat yang mengenal dan bertempat tinggal di sekitar sekretariat Komunitas Garis Putih dan juga perangkat desa/lurah yang berhubungan dengan kesejahteraan sosial.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis melalui proses mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Komunitas Garis Putih

Komunitas Garis Putih merupakan komunitas remaja yang terdiri dari anggota yang berusia 16 sampai 24 tahun. Komunitas ini berdiri pada tanggal 24 Maret 2014 yang diinisiasi oleh beberapa anak remaja yang sering melakukan budaya *nongkrong* di pinggir jalan, cafe ataupun warung kopi yang merupakan tempat pertemuan mereka. Dimana sebelumnya mereka telah berkumpul di pertengahan tahun 2013, namun nama komunitas Garis Putih terbentuk di tahun 2014.

Setiap anggota dalam komunitas ini telah melewati serangkaian *open recruitment*.

4.2 Perspektif Masyarakat

a) Solidaritas Tinggi Terhadap Komunitas

Solidaritas adalah suatu keadaan dimana seseorang memegang teguh prinsip dari kelompoknya. Hal ini terjadi disebabkan adanya sesuatu yang dianggap istimewa oleh individu dalam komunitasnya, adanya suatu sikap untuk mempertahankan keutuhan suatu kelompok dan adanya nilai-nilai yang dianut. Biasanya orang yang bersikap primordial adalah mereka yang merasa nyaman dan menganggap bahwa kelompoknya adalah kelompok terbaik.

Solidaritas yang dimaksud dalam komunitas ini adalah loyalitas baik yang secara berlebihan maupun yang tidak berlebihan. Loyalitas berlebihan seperti harus mengorbankan waktunya bersama keluarga dan lebih memilih berkumpul bersama teman-temannya. Sedangkan loyalitas yang baik yang ditunjukkan dalam komunitas ini ialah seperti saat mereka harus menemani temannya yang dirawat di Puskesmas.

b) Setiap anggota mengikuti *trend* masa kini/berpenampilan menarik

Mengikuti *trend* masa kini merupakan salah satu budaya kekinian yang dijalankan oleh sebagian besar masyarakat. Tak terkecuali anggota komunitas Garis Putih. Mengikuti apa saja yang ada saat ini bisa saja membuat orang boros. Seperti membeli barang yang bukan kebutuhan. Tetapi hanya sebatas keinginan.

Kehidupan di zaman globalisasi seperti sekarang ini memudahkan masyarakat untuk mengonsumsi barang atau jasa. Karena di sosial media apapun tersaji apa saja yang *trend* yang bisa dikonsumsi dengan cepat dan mudah oleh konsumen. Baik itu *fashion* dan perangkat elektronik.

c) Tidak melakukan kegiatan yang sifatnya bakti sosial

Setiap komunitas tentu memiliki program kerja atau melakukan bakti sosial. Bakti sosial atau lebih dikenal dengan Baksos merupakan wujud rasa kepekaan dan kepedulian terhadap sesama manusia. Bakti sosial bisa berupa kegiatan membersihkan lingkungan, mengumpulkan donasi dan kegiatan sosial lainnya yang bertujuan untuk kehidupan banyak orang.

Di kecamatan Ulaweng sendiri, banyak organisasi sosial yang sering melakukan bakti sosial. Komunitas ini pada dasarnya diharapkan mampu memberikan pengaruh yang baik kepada masyarakat melalui kegiatan bakti sosial.

d) Beberapa anggota bermasalah dalam bidang akademik

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia. Terutama pendidikan agama dan kewarganegaraan. Itulah mengapa pendidikan sangat penting untuk membuat individu atau kelompok berkembang. Sebab negara maju juga tidak lepas dari dunia pendidikan.

Tujuan pendidikan yaitu mampu mempersiapkan warga negara agar dapat berperan aktif dalam seluruh aspek kehidupan. Dan Proses akademik merupakan hal dimana kita mampu mengetahui apa yang tidak diketahui. Karena memang pada dasarnya pendidikan merupakan kewajiban bagi semua warga negara yang harus dilaksanakan untuk kemajuan suatu negara. Negara tidak hanya bersaing dalam hal perekonomian. Tetapi juga harus bersaing dalam dunia pendidikan.

e) Setara (Tidak senioritas)

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang sangat membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup. Untuk itulah manusia berbaur dengan orang lain untuk berinteraksi dan menjalin suatu hubungan dan mengikat rasa persaudaraan dan solidaritas.

Komunitas Garis Putih juga dipandang sebagai komunitas yang solidaritasnya tinggi terkhusus dalam

internal komunitas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Solidaritas adalah sifat satu rasa dan perasaan setia kawan. Dan komunitas ini juga dipandang sebagai komunitas tanpa senioritas.

4.3 Dampak Sosial

a) Mengganggu ketertiban umum dan meresahkan masyarakat

Ketertiban umum sangatlah penting dalam lingkungan sosial masyarakat. Agar masyarakat bisa beraktifitas dengan lancar tanpa ada yang dirugikan. Komunitas Garis Putih dinilai sebagai komunitas yang hanya nongkrong tanpa tujuan yang jelas dan mengganggu ketertiban umum yang berdampak bagi kenyamanan masyarakat.

Seseorang dikatakan mengganggu ketertiban umum adalah saat mereka melanggar aturan atau nilai yang dianut oleh masyarakat. Dan seseorang dikatakan meresahkan ialah saat aktivitas atau tindakan yang dilakukan merugikan kenyamanan orang lain.

b) Dapat merangkul anak muda dan memberikan hiburan

Adapun dampak sosial positif dari komunitas Garis Putih adalah mampu meramaikan daerah dan bisa merangkul anak muda diluar kecamatan Ulaweng serta menjalin persaudaraan. Terlebih lagi saat ini silaturahmi mulai terjadi pergeseran bentuk karena faktor teknologi yang semakin canggih

KESIMPULAN

Perspektif masyarakat terhadap komunitas Garis Putih adalah menganggap bahwa komunitas ini adalah komunitas yang anggotanya memiliki solidaritas yang tinggi atau dengan kata lain loyal serta menjunjung tinggi nama komunitasnya. Selain itu sebagian besar anggota dalam komunitas ini mengikuti *trend* masa kini dan tidak melakukan kegiatan yang sifatnya bakti sosial. Selain itu beberapa anggota sering bermasalah dalam hal akademik. Misalnya keluar masuk ruang BK (Bimbingan Konseling) karena tidak mengerjakan tugas sekolah, terlambat ataupun tidak menghadiri upacara bendera. Meskipun komunitas Garis Putih tidak melakukan kegiatan sosial bagi masyarakat umum, namun mereka dipandang sebagai salah satu komunitas yang solidaritasnya tinggi dan setara. Dampak sosial dari terbentuknya Komunitas Garis Putih adalah meresahkan masyarakat dan mengganggu ketertiban umum. Sementara dampak sosial positif dari komunitas ini adalah mampu merangkul atau menjalin silaturahmi dengan anak muda di dalam dan di luar Kecamatan Ulaweng, dapat mengajarkan kerja sama yang baik dalam tim, dan memberikan hiburan bagi masyarakat khususnya remaja pada acara-acara tertentu.

Daftar Pustaka

Anriani. 2016. *Komunitas Adat Cerekang di Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar

Ritzer, George 2013. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta : Rajawali Pers

Taneko, Soeleman. 1984. *Struktur dan Proses Sosial; Suatu*

Pengantar Sosiologi Pembangunan. Jakarta: Rajawali

Syarbaini, Syahrial. 2009. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu

[Http://www.Pengertianmenurutparaa.hli.net](http://www.Pengertianmenurutparaa.hli.net) 03 Juli 2018

Scribd.

<http://www.scribd.com/mobile/doc/125911299/teori-habitus> 25 Februari

